

Studi Literatur: Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan

Nesya Amanda¹, Rintan Wanti Anisah², Sheren Virgia Savira³, Sigit Setiawan⁴,
Ujang Jamaludin⁵

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3,4,5}

Email: 2227210094@untirta.ac.id¹, 2227210098@untirta.ac.id², 2227210038@untirta.ac.id³,
sigitwan@untirta.ac.id⁴, ujangjamaludin@untirta.ac.id⁵

Abstrak

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian pendidikan menawarkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu dalam konteks pendidikan. Artikel ini menjelaskan pentingnya pendekatan ini dalam mengungkap makna-makna yang terkandung dalam interaksi dan kejadian di lingkungan pendidikan, melalui studi literatur yang mengkaji berbagai artikel penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi dinamika holistik dalam pendidikan, memperluas wawasan tentang pendidikan inklusif dan efektif. Hasil kajian mereka mengungkap sejumlah artikel yang mengimplementasikan pendekatan fenomenologi dalam konteks pendidikan. Artikel-artikel tersebut membahas beragam aspek, mulai dari kebijakan pendidikan, pengaruh pendidikan karakter dan nilai-nilai, hingga peran teknologi dalam proses belajar mengajar. Artikel-artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, baik dari perspektif guru maupun siswa. Selain itu, penelitian ini juga membahas konsep dasar fenomenologi, menguraikan pemahaman awal tentang fenomena dan kesadaran subjektif dalam pengalaman manusia. Mereka menyoroti pentingnya pendekatan fenomenologi dalam memahami realitas subjektif individu, yang dapat membantu merumuskan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan efektif.

Kata Kunci: *kajian literatur, fenomenologi, pendidikan.*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan selalu mengalami perkembangan di setiap zaman. Kehidupan manusia yang berkembang juga mendorong kebutuhan akan ilmu pengetahuan untuk menjawab rasa ingin tahu dan menyikapi tantangan sepanjang hayat. Manusia memperoleh ilmu pengetahuan melalui pengalaman aktual dan pendidikan yang berkualitas. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan yang berkembang dari rasa ingin tahu, dinamika perkembangan ilmu pendidikan juga berawal dari rasa penasaran dan keingintahuan para pelaku pendidikan dalam menemukan temuan-temuan baru yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih tinggi adalah dengan melakukan riset atau penelitian. Penelitian pada hakikatnya merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk menemukan kebenaran yang akurat dari suatu permasalahan (Abdullah, dkk., 2022). Kebenaran dari suatu permasalahan dapat berupa fakta-fakta, konsep, generalisasi, dan teori-teori yang diyakini dapat membantu manusia dalam memahami dan menyelesaikan masalah terkait fenomena yang diteliti. Yusanto (2019) juga mengatakan bahwa penelitian dalam lingkup akademik adalah syarat menyelesaikan perkuliahan bagi para mahasiswa di tingkat sarjana, magister, maupun doktoral dengan kegiatan mempelajari sebuah masalah dan mencari kebenaran atas masalah tersebut dengan bekal konsep keilmuan pada keahlian atau konsentrasi di program studi. Dengan demikian, penelitian pendidikan juga merupakan upaya untuk mendapatkan informasi dan temuan-temuan baru yang akurat dari permasalahan yang muncul pada bidang pendidikan. Untuk memperoleh kebenaran dari suatu masalah, seorang peneliti memerlukan metodologi tertentu yang biasa dikenal dengan paradigma.

Paradigma kualitatif diakui lebih menyentuh pengembangan kemanusiaan pada kajian ilmu sosial. Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan pada metode penelitian kualitatif yang dapat digunakan pada penelitian pendidikan. Penelitian fenomenologi adalah studi ilmiah yang meneliti dan mengkaji peristiwa yang dialami oleh individu, kelompok individu, atau sekelompok makhluk hidup. Suatu peristiwa menarik yang terjadi menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong dalam Nasir, dkk., 2023). Namun, pendekatan fenomenologi kurang populer dalam penelitian pendidikan apabila dibandingkan dengan pendekatan positivistik yang mencakup riset ilmu eksakta. Pada pendekatan positivisme gejala dari suatu objek bersifat parsial, sehingga peneliti dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti, sedangkan dalam pendekatan fenomenologi gejala empiris dari proses pendidikan bersifat menyeluruh dan tidak bisa dipisah-pisah.

Menurut Nasir, dkk. (2023) fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "*phaenesthai*," yang berarti "menampakkan diri" atau "memperlihatkan." Kata ini juga berasal dari bahasa Yunani "*thighinomenon*," yang berarti "fenomena" atau "apa yang tampak dengan cara tertentu" sehingga dapat dilihat oleh pengamat. Langkah-langkah

dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu: 1) penentuan lokasi dan individu, 2) proses pendekatan, 3) strategi penentuan pemilihan informan, 4) teknik pengumpulan data, 5) prosedur pencatatan data, 6) isu-isu lapangan, 7) penyimpanan data, dan 8) tahap pelaporan.

Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman individu dalam konteks pendidikan holistik, dengan penekanan pada inklusivitas dan kesadaran sosial. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti memahami makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman individu, sehingga memungkinkan rekonstruksi konseptual pendidikan holistik secara lebih mendalam (Hidayatullah, 2024). Misalnya peneliti berfokus untuk meneliti proses guru dalam mengembangkan perangkat ajar untuk pembelajaran di kelas, maka secara holistic fenomenologi berusaha memahami situasi sosial di sekolah (*place*), guru dan peserta didik (*actor*), dan aktivitas guru dalam membuat perangkat ajar (*activity*).

Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji artikel penelitian-penelitian pendidikan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersumber dari pengalaman subjektif individu terkait dengan proses belajar dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam dari pengalaman-pengalaman tersebut tersebut, dengan menyoroti bagaimana peserta didik, guru, dan pihak lain yang terlibat merasakan serta memahami interaksi dan kejadian dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengembangkan wawasan lebih mendalam tentang dinamika pendidikan, yang dapat membantu dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan efektif.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini menggunakan metode kajian literatur, adapun kajian literatur merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan sebuah topik yang sedang dibahas, studi literatur juga memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sebuah konten pokok yang didasari informasi yang didapat (Herliandry: 2020). Kajian literatur biasa diberi sebutan sebagai kajian pustaka atau literatur review. Dimana sebuah kajian literatur ini yaitu sebuah uraian dan deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang maupun topik tertentu. Dimana dapat memberi berbagai tinjauan mengenai apa yang telah dibahas dan juga yang

telah dibicarakan oleh penulis. dan juga didukung oleh teori atau hipotesis., permasalahan pada penelitian yang diajukan, dan juga metode dan metodologi yang sesuai (Wekke, dkk: 2019).

Kajian literatur adalah perangkat yang sangat penting sebagai content review, karena kajian literatur sangat bermanfaat dan dapat membantu dalam memberi latar belakang dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan, serta melalui kajian literatur ini peneliti juga mampu menyatakan secara jelas dan pembaca menjadi tahu, apa saja hal yang ingin diteliti tersebut merupakan sebuah masalah yang memang harus diteliti, mulai dari segi subjek yang akan diteliti selain itu juga lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan penelitian lain yang sangat relevan (Afifudin dalam Wekke, dkk : 2019). Metode kajian literatur juga merupakan sebuah padanan kegiatan yang bertepatan dengan metode pengumpulan data, membaca, mencatat, mengolah bahan-bahan penelitian dan juga pustakanya. Metode ini digunakan untuk mencari atau mengumpulkan data penelitian dari sumber internet (Jamil, dkk: 2020). Tinjauan pustaka ini merupakan ringkasan yang tertulis dari berbagai sumber yaitu misalnya buku, jurnal, artikel, maupun dokumen-dokumen lain yang mendeskripsikan sebuah situasi informasi yang ada pada sebelumnya dan saat ini yang berisi tentang topik penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Artikel-artikel penelitian di bidang pendidikan dengan pendekatan fenomenologi akan diuraikan pada.

Tabel 1. Display Artikel berikut:

No	Nama Penulis artikel	Tahun terbit	Judul artikel	Nama Jurnal	Volume Nomor	Jumlah halaman
1	Kasypul Anwar (1 orang)	2022	Implementasi dan Relevansi Kebijakan dalam Pemerataan Pendidikan	Jurnal Ilmiah Manajemen	Vol.13 nomor 3	9 halaman (419-428)
2	1. Pierre Sanjaya 2. Fredson Kontamena 3. Charter Bing Andika	2020	Pengaruh Pendidikan Karakter dan Tata Nilai Terhadap	Jurnal ISSN	Vol.2 nomor 1	18 halaman (22-39)

	4. Agus Purwanto (4 orang)		Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Serpong			
3.	1. Muhammad Saleh Assingkily 2. Khamin Zarkasih Putro 3. Sangkot Sirait (3 orang)	2019	Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha	JurnalF AI Universitas Ibn Khaldun Bogor	Vol.3 No.2	21 halaman
4.	Elita Rachmayanti (1 orang)	2022	Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual	JURNALBASI CEDU	Volume 6 Nomor 2	16 halaman (2430-2445)
5.	Miranti Widi Andriani (1 orang)	2021	Motivasi Kebutuhan Penggunaan Tiktok Dalam perkembangan Kematangan Sosial Siswa Sekolah Dasar	Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar Rahman	Volume 7 Nomor 1	9 halaman (34-42)
6.	1. Putri Rachmadayanti 2. Hendrik Pandu Paksi 3. Vicky Dwi Wicaksono 4. Supriyatno 5. Ganes Gunansyah (5 orang)	2021	Pengalaman Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar saat Pandemi Covid-19	Jurnal Bidang Pendidikan Dasar	Volume 6 Nomor 1	11 halaman (35-46)
7.	Ali Taufik (1 orang)	2020	Analisis Indikator Kegagalan Siswa Dalam	Jurnal Ilmiah Pendidikan dan	Volume 4 Nomor 3	9 halaman (537-545)

			Menempuh Pendidikan di Sekolah	Pembelajaran		
8.	1.Ardat 2. Haidir 3. Khairudin YM (3 orang)	2023	Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal	Journal of Islamic Education	Volume 3 Nomor 2	13 halaman (209-221)
9.	1. Masduki Asbari 2. Rudy Pramono 3. Fredson kotamena 4.Juliana Liem 5.Otto Berman Sihite 6.Virza Utama Alamsyah 7. Donna Imelda 8.Samuel Tanasjah Setiawan 9. Agus Purwanto (9 orang)	2020	Studi Fenomenologi Work-family Conflict dalam Kehidupan Guru Honorar Wanita	Jurnal Pendidikan Edumas	Volume 4 Nomor 1	22 halaman (180-201)

Pada artikel 1, penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh Anwar (2022) menjelaskan pemahaman mendalam tentang kebijakan pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan efektivitas sistem pendidikan. Dalam hal ini, beberapa aspek kunci seperti manajemen berbasis sekolah, pembelajaran aktif dan kreatif, serta partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan menjadi fokus utama. Pertama, manajemen berbasis sekolah menjadi elemen krusial dalam mengembangkan sekolah yang kompetitif dan partisipatif. Peran kepala sekolah dan kerjasama antar sekolah menjadi penting untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi siswa. Administrasi yang andal dan pengembangan staf pengajar juga ditekankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua, pembelajaran aktif dan kreatif menjadi landasan penting dalam praktik mengajar yang efektif. Kepala sekolah dan guru perlu memahami berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas siswa. Sistem pembelajaran yang dirancang dengan baik diharapkan dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta memfasilitasi pembelajaran yang

memberdayakan dan menyenangkan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pendidikan juga dianggap sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Melalui dukungan terhadap komite sekolah dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, masyarakat dapat merasa memiliki sekolah dan berkontribusi secara positif terhadap pengembangan pendidikan di daerah mereka. Namun, implementasi kebijakan pendidikan tidaklah mudah dan sering kali kompleks. Perbedaan pemahaman dan interpretasi kebijakan di tingkat lokal dan regional dapat menyulitkan proses implementasi yang efektif. Oleh karena itu, koordinasi yang baik antara pemerintah pusat, daerah, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Selain itu, pentingnya kesetaraan dalam pendidikan juga ditekankan. Kualitas pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang dan tidak memandang jenis kelamin, ras, maupun latar belakang lainnya. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, akuntabilitas juga menjadi hal yang dapat dikatakan sangat penting. Pada pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dan transparan harus menjadi fokus dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang kebijakan pendidikan dan implementasinya menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang merata dan juga berkualitas untuk semua orang. Diperlukannya kerjasama yang kuat antara berbagai pihak terkait untuk mencapai kesuksesan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pada artikel 2, penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh Sanjaya, dkk., (2020) menganalisis berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, peneliti dapat menarik kesimpulan yang menyeluruh mengenai pendidikan karakter di sekolah, tujuannya, pendekatan pendidik dalam menginternalisasi karakter yang mandiri, beberapa program yang dapat mendukung kemandirian peserta didik, pengukuran kemandirian siswa, tanggapan orangtua, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan, pemahaman tentang kecerdasan emosional, kecerdasan emosional yang diharapkan, dan strategi untuk mengembangkan kecerdasan emosional tersebut. Pendidikan karakter dipandang sebagai landasan penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang baik secara moral dan intelektual. Pentingnya pendidikan karakter tercermin dalam dua prinsip utama: membentuk siswa menjadi individu yang pandai secara intelektual dan baik beradab

secara moral. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter juga diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul di masyarakat. Tujuan dari penerapan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks, meningkatkan ketangguhan mereka dalam menghadapi tantangan, serta menjadikan mereka lebih bijak dalam menyikapi berbagai persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Dalam menginternalisasi karakter mandiri, guru perlu menjadi teladan bagi siswa, menekankan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, memberikan kewajiban yang dapat membangun potensi karakter mandiri, serta memberikan pembimbingan personal kepada siswa. Program-program yang mendukung kemandirian siswa antara lain praktik bisnis dan keterlibatan dalam event lomba, yang memungkinkan siswa mengembangkan kemandirian mereka dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tantangan secara mandiri. Kemandirian siswa dapat diukur melalui aktivitas siswa dalam pembelajaran, tingkat tanggung jawab siswa, dan keteraturan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Orangtua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemandirian siswa dengan memberikan dukungan dan kerjasama dengan sekolah. Sementara itu, dalam integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, terdapat kendala seperti kurangnya kesamaan persepsi dalam memberikan treatment karakter, inkonsistensi dalam menjadi teladan, dan perbedaan pola asuh di rumah dan di sekolah. Kecerdasan emosional dianggap penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang sukses dan berdaya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pendidikan. Strategi-strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional meliputi menjadi pendengar yang baik, pembacaan literatur, menjadi motivator bagi siswa, dan pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana.

Pada artikel 3, penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh Assingkily, dkk., (2019) menjelaskan sebagai cabang ilmu filsafat, terdapat beberapa poin penting yang disorot. Fenomenologi, menurut etimologi, berarti percakapan atau uraian tentang

fenomena atau hal-hal yang sedang tampak atau menampakkan diri. Ini mengacu pada studi tentang apa yang tampak bagi indera manusia dalam pengalaman subjektif. Fenomenologi juga diasosiasikan dengan kesadaran akan subjektivitas, bukan sebagai lawan dari objektivitas, tetapi sebagai pengalaman subjek yang menghendaki, bertindak, dan memahami. Ide awal tentang fenomenologi sendiri dapat ditelusuri kembali ke Plato, dengan penekanan pada kesadaran akan subjektivitas. Kemudian, Edmund Husserl diakui sebagai "Bapak Fenomenologi". Pendekatan fenomenologisnya berbeda dengan pandangan Immanuel Kant yang menyatakan bahwa manusia hanya mengenal fenomena dan bukan realitas itu sendiri. Husserl, sebaliknya, mengatakan bahwa realitas itu sendiri tampak karena tidak ada pemisah yang jelas antara manusia dan realitas, dengan menggunakan istilah seperti noesis (proses intensional dari kesadaran) dan noema (konteks ideal dari noesis). Dalam praktiknya, Husserl mewariskan dua prinsip penting dalam fenomenologi: reduksi fenomenologis dan konstitusi, yang mengacu pada peralihan pandangan dari dunia nyata ke kesadaran serta proses di mana fenomena menjadi tampak bagi kesadaran. Selanjutnya, kita mencapai Generasi Alpha, yang merupakan generasi yang lahir setelah Generasi Z (1995-2009). Mereka terbiasa dengan teknologi sejak dini dan terpapar olehnya secara terus menerus. Kritik terhadap generasi ini meliputi potensi individualisme atau antisosialisme akibat kemajuan teknologi yang terus menerus. Namun, sebagai orang dewasa, penting untuk membimbing mereka agar memanfaatkan teknologi secara positif dan mengembangkan sikap yang arif terhadap perubahan yang cepat. Terakhir, dalam konteks penyikapan terhadap anak usia dasar di era Generasi Alpha, pendekatan fenomenologis menekankan pada pengalaman dan kesadaran sebagai stimulus utama, dengan menggunakan reduksi fenomenologis dan logika transendental untuk mencapai pemahaman yang benar. Ini juga mengimplikasikan penanaman nilai-nilai intersubjektif dalam mencari kebenaran, di mana pemahaman tentang realitas tidak hanya bersifat subjektif maupun objektif, tetapi juga didialogkan bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Pada artikel 4, penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh Rachmadyanti, dkk., (2022) mengkaji pengalaman guru mengembangkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar selama pandemi, dimana guru menggunakan empat strategi yaitu strategi

pengelompokkan peserta didik, strategi penggunaan metode pembelajaran, pemberian penguatan, dan pengelolaan kelas. Pada strategi pengelompokkan peserta didik, guru berperan sebagai organisator dan membagi peserta didik berdasarkan jarak kedekatan rumahnya. Guru meyakini belajar secara kooperatif akan mengembangkan karakter kerja sama dan tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Strategi pemilihan metode pembelajaran yang dipilih guru untuk mengembangkan keterampilan sosial meliputi: metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Tanya jawab dan diskusi melibatkan komunikasi peserta didik dengan guru dan antar peserta didik. Selanjutnya, pada strategi pemberian penguatan pada saat pembelajaran selama pandemi, guru memberi penguatan secara verbal dengan gerakan dan kata-kata untuk memotivasi peserta didik agar tetap giat dan semangat belajar. Guru juga memanfaatkan fitur emoji seperti tepuk tangan, jempol pada platform video conference. Terakhir, strategi guru dalam mengelola kelas saat pembelajaran daring adalah membuat kesepakatan dan menetapkan aturan dengan melibatkan para peserta didik dan dibagikan ke grup *WhatsApp*. Hal ini dapat meningkatkan salah satu indikator keterampilan sosial peserta didik yaitu tanggung jawab dan disiplin.

Pada artikel 5, penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan oleh Andriani (2021) menganalisis motivasi kebutuhan peserta didik sekolah dasar menggunakan aplikasi *Tiktok* berdasarkan *Hierarchy of Needs* yang ditulis oleh Maslow dalam bukunya yang berjudul "*Motivation and Personality*". Lima tingkatan kebutuhan Maslow pada tingkat dasar diawali dengan kebutuhan fisiologis, pada tingkatan kedua terdapat kebutuhan rasa aman, tingkatan ketiga terdapat pemenuhan kebutuhan dicintai/kasih sayang, keempat kebutuhan penghargaan atau harga diri, dan pada tingkatan kelima kebutuhan aktualisasi diri. Adapun hasil analisis yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara dengan subjek penelitian adalah sebagai berikut. 1) Motivasi kebutuhan penggunaan aplikasi *Tiktok* peserta didik sekolah dasar dari segi fisiologis, diperoleh data bahwa anak mengabaikan waktu makan untuk bermain *Tiktok* bersama teman-teman, anak juga merelakan uang sakunya untuk membeli paket internet, dan anak mengesampingkan waktu istirahat seperti tidak tidur siang dan tidur larut malam untuk sekadar melihat konten-konten di aplikasi *Tiktok*. Dengan demikian, dapat disimpulkan

motivasi kebutuhan bermain *Tiktok* pada tingkat fisiologis menghasilkan beberapa perilaku dan kebiasaan yang kurang baik, karena kebutuhan fisiologis seperti makan dan tidur sangat diperlukan dan merupakan prioritas dalam tumbuh kembang anak. Kedua, motivasi kebutuhan penggunaan aplikasi *Tiktok* peserta didik sekolah dasar dari segi kebutuhan rasa aman. Anak merasa was-was saat mendapat teguran dari orang tua karena terlalu sering bermain *Tiktok*, anak juga menjadi takut apabila gawainya akan disita oleh orangtua, sehingga anak lebih sering bermain *Tiktok* di dalam kamar atau saat berada di luar rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan anak merasa tidak aman. Orang tua perlu lebih berhati-hati dan melakukan komunikasi yang menyenangkan dalam memberikan teguran dan hukuman atas perilaku anak yang kurang baik. Hal ini agar anak tidak menjadi pribadi yang tertutup dan tetap bersikap adaptif. Hukuman yang berlebihan akan memengaruhi kematangan sosial anak, akibatnya anak menjadi gagal dalam berhubungan sosial. Ketiga, motivasi kebutuhan penggunaan aplikasi *Tiktok* peserta didik sekolah dasar dari segi kebutuhan kasih sayang. Melalui aplikasi *Tiktok*, anak merasa persahabatan semakin erat dengan banyaknya kegiatan bersama teman-teman seperti ajakan membuat konten bersama, berkumpul, dan bermain bersama teman sehingga anak membentuk kelompok bermain yang memiliki kegemaran yang serupa. Hubungan pergaulan di antara teman ini dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif bagi anak. Keempat, motivasi kebutuhan penggunaan aplikasi *Tiktok* peserta didik sekolah dasar dari segi harga diri. Anak bermain *Tiktok* karena tidak ingin diejek oleh teman sebagai orang yang tidak gaul dan tidak *up to date*. Bermain *tiktok* juga menjadi sarana anak mengembangkan diri agar diakui dan dihargai oleh kelompok bermainnya. Dan kelima, motivasi kebutuhan penggunaan aplikasi *Tiktok* peserta didik sekolah dasar dari segi aktualisasi diri. Saat bermain *Tiktok*, anak perlu menghafalkan gerakan dan mengedit konten berjam-jam. Hal ini merupakan upaya anak dalam menunjukkan kemampuan (*ability*) dan bakat (*talent*) yang dimilikinya, sehingga terpenuhi wujud aktualisasi dirinya.

Pada artikel 6, studi fenomenologi yang dilakukan oleh Rachmayanti (2022) menjelaskan perspektif guru sekolah dasar inklusi, negeri, dan luar bisa dalam memaknai pendidikan seksual, konten-konten pendidikan seksual untuk peserta didik sekolah dasar,

dan penerapan pembelajaran adaptif untuk mengimplementasikan pendidikan seksual tersebut. Secara umum, guru-guru sekolah dasar inklusi, negeri, dan luar biasa memiliki pandangan yang luas terkait pendidikan seksual. Guru menganggap bahwa pendidikan seksual tidak sebatas mencakup hubungan seksual saja, tetapi mencakup aspek norma, moral, etika, sosial, budaya, dan psikologis. Meskipun sebagian masyarakat masih menganggap ini sebagai hal yang tabu, guru merasa pendidikan seksual perlu disampaikan kepada peserta didik dengan batasan-batasan tertentu sesuai dengan usia perkembangan peserta didik. Contohnya dari hal-hal yang mendasar saja, seperti perbedaan gender, pergaulan yang sehat, pubertas, aturan berperilaku dengan lawan jenis, cara merawat diri, dan lain-lain. Adapun konten-konten pendidikan seksual yang disampaikan guru sekolah luar biasa, sekolah dasar negeri, dan sekolah dasar inklusi memiliki perbedaan. Pada sekolah dasar luar biasa, konten pendidikan seksual lebih dikhususkan pada program bina diri yang meliputi cara mengurus diri, merawat diri, menolong diri sendiri, dan menjaga diri sendiri. Pada sekolah dasar negeri, konten pendidikan seksual disampaikan melalui materi pubertas yang terkandung di dalam Buku Guru dan Buku Siswa Kurikulum 2013 Kemendikbud pada KD 3.2 dan 4.2 menghubungkan tanda-tanda pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi. Pendidikan seksual lainnya juga sering kali guru selipkan pada materi sebagai bentuk penanaman karakter, sedangkan konten pendidikan seksual pada sekolah dasar inklusi disampaikan melalui kegiatan pengayaan intensif setiap 2-3 kali dalam satu minggu. Pembelajaran adaptif yang dilakukan guru-guru di sekolah tersebut mengadopsi kriteria pembelajaran adaptif dari PALS (*Patterns of Adaptive Learning Survey*) dengan indikator meliputi: pembelajaran aktif, negosiasi (melakukan pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik), demonstrasi, latihan, dan umpan balik, evaluasi berkelanjutan, serta memberikan dukungan.

Pada artikel 7, penelitian ini dilakukan oleh Taufik (2020) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji indikator kegagalan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Ini melibatkan 10 mantan siswa sebagai informan, serta guru dan orang tua siswa, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor seperti motivasi, kondisi, kecerdasan, ekonomi, dan peluang yang mempengaruhi siswa dalam

melanjutkan pendidikan mereka. Metode analisis yang digunakan meliputi reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan, yang menghasilkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas masalah ini dalam konteks pendidikan. Penelitian ini penting karena tidak hanya menyoroti masalah *drop out* secara umum, tetapi juga menganalisis secara mendalam bagaimana faktor-faktor tersebut saling terkait dan berdampak pada keberlanjutan pendidikan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi memiliki dampak signifikan terhadap kesinambungan pendidikan siswa, sementara kondisi dan kecerdasan juga berperan penting. Faktor ekonomi juga menjadi penyebab utama yang dapat menghambat kelanjutan pendidikan, terutama di daerah dengan kondisi demografis tertentu.

Pada artikel 8 yang diteliti oleh Ardat, dkk., (2021) penelitiannya menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengulas tentang modernisasi lembaga pendidikan Islam non formal, khususnya di MDTA Pendidikan Agama Islam Medan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait persepsi guru terhadap pentingnya modernisasi pendidikan dalam konteks tersebut. Melalui pendekatan fenomenologi ini, peneliti menjelajahi pengalaman subjektif guru-guru terkait implementasi modernisasi, kualitas pendidikan, serta peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam meningkatkan pengalaman belajar di MDTA. Diman hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa modernisasi membuka jalan bagi integrasi kurikulum yang komprehensif, mencakup mata pelajaran agama dan umum seperti matematika dan sains, serta pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Studi ini juga menggambarkan bagaimana modernisasi mempengaruhi persepsi dan praktik pendidikan di madrasah diniyah takmiliah, yang tradisionalnya lebih berfokus pada pendidikan agama Islam. Guru-guru di MDTA menilai bahwa modernisasi memungkinkan mereka untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan moral yang penting. Hal ini mencerminkan upaya untuk memperkuat pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan sosial yang semakin kompleks.

Pada artikel 9, penelitian ini dilakukan oleh Asbari, dkk., (2020) dengan mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman *work-family conflict* pada guru honorer wanita di Tangerang. Studi ini bertujuan untuk mendalami makna mendalam dari konflik antara tuntutan pekerjaan dan peran dalam keluarga, dengan menyoroti bagaimana interaksi antara kedua aspek ini dirasakan dan dipahami oleh para partisipan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan data dari lima guru honorer wanita yang telah berkeluarga minimal memiliki satu anak dan bekerja sebagai guru honorer selama minimal tiga tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik *work-family* pada guru honorer wanita terjadi akibat ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan yang intensif dan peran dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Fenomena ini tercermin dalam tiga jenis konflik yang diidentifikasi yaitu: konflik berbasis waktu, konflik berbasis ketegangan, dan konflik berbasis perilaku. Guru-guru honorer tersebut mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara mengajar di sekolah dan memenuhi peran sebagai ibu dan istri di rumah. Ketegangan emosional juga muncul ketika mereka merasa sulit memisahkan peran dan tanggung jawab di dua lingkungan yang berbeda. Penelitian ini memberikan wawasan yang dalam tentang dinamika kompleks yang dihadapi guru honorer wanita dalam menjalani kehidupan ganda antara pekerjaan dan keluarga. Implikasi dari temuan ini dapat membantu dalam merancang kebijakan pendukung yang lebih baik untuk memfasilitasi keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan keluarga mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pengalaman individual, tetapi juga memberikan landasan bagi perbaikan praktik manajemen sumber daya manusia di sekolah dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung.

SIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang mengkaji pendekatan fenomenologis dalam penelitian pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami makna-makna subjektif dalam konteks pendidikan. Dimana penelitian ini menyoroti pentingnya fenomenologi dalam mengungkapkan realitas subjektif individu, yang mencakup interaksi dan peristiwa dalam lingkungan pendidikan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa artikel-artikel yang

menggunakan pendekatan ini membahas berbagai aspek pendidikan, termasuk implementasi kebijakan, pengembangan karakter, peran teknologi, dan dinamika sosial di sekolah. Pendekatan fenomenologis dalam berbagai penelitian di atas tidak hanya memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu, tetapi juga mendukung formulasi praktik pendidikan yang inklusif dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap perspektif siswa dan guru dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, H., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Andriani, M. W. (2021). Studi Fenomenologi Motivasi Kebutuhan Penggunaan Tiktok Dalam Perkembangan Kematangan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 7(1), 34-42. <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v7i1.4217>
- Ardat, Haidir, & Khairuddin. (2022). Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. *Fitrah: journal of Islamic education*, 3(2), 209-221. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.195>
- Asbari, dkk (2020). Studi Fenomenologi *Work-Family Conflict* dalam Kehidupan Guru Honorer Wanita. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 180-201. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.347>
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55-68. <https://doi.org/10.53696/jsei>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5224>
- Rachmadyanti, P., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., Suprayitno, Gunansyah, G. (2021). Studi Fenomenologi Pengalaman Guru dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 35-46. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.6252>
- Rachmayanti, E. (2022). Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual: Studi Fenomenologi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2430 – 2445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>
- Taufik, A. (2020). Analisis Indikator kegagalan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 537-545. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.23989>
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>

